No: 154 thn ...
Selasa 30 Des 1975
Halaman V

Abstraksi Petak Sembilan Danarto

Oleh Muhammad Ali

DISKUSI puisi yang di- langsungkan pada tanggal 4 Desember di TIM dalam sua sana yang sungguh merawan kan, telah menjebak kita. Ar tinya dalam suatu kasus pembahasan tak tentu arah dan ujung pangkalnya. Keada an lalu menjadi begitu mene kan dan emosionil sekali, se- hingga ruang Teater Arena Taman Ismail Marzuki ketika itu seolah-olah berubah jadi kancah cukup memengapkan.

Dan semua itu terjadi gara gara „petak sembilan Danar- to" yang ditampilkan sebagai puisi, tetapi serba misterius dan sungguh tidak lucu. Dan yang paling tidak enak ada lah justru si Danarto sendiri tidak hadir ditengah kita. Mu lanya memang segalanya ber jalan baik dan tertib; ketika sang referator Drs. Sumardi membuka kertas - kerjanya yang berjulul „Mengintip Pul si Indonesia Kontemporer" dengan sekapur sirih yang se dikit menghiba: „Saya bukan seorang penyair. Belum per- nah sebiji puisi pun saya tu- lis .Dan saya juga bukan pe mawas puisi. Tak selembar esei pun pernah lahir dari ta ngan saya. Jadi lengkaplah keawaman saya dalam dunia puisi-memuisi. Dengan menya dari keterbatasan ini, saya ingin mencoba mengintip pul si Indonesia Kontemporer.

Perkataan „mengintip" mengimplikasikan pengertian adanya sebuah lubang kecil. Dan apa yang ada di balik lu bang itu terlihat samar-sa- mar. Itulah sebabnya maka kertas-kerja yang disiapkan oleh orang dari Pusat Bahasa Departemen P dan K itu dira sakan kurang relevansinya dalam hubungannya dengan masalah puisi-memuisi.

Itik-itikan

AGAKNYA diantara para peserta diskusi tidak ada yang merasa berkeberatan tentang perkara intip-mengin tip itu, kecuali penyair Ab- dul Hadi WM yang tampak- nya jadi amat penasaran kare nanya. „Kalau merasa awam dalam perkara puisi, menga pa mau bicara tentang pui- si?" katanya. Lalu ia minta penegasan tentang makna bentuk dan struktur yang di- singgung pula dalam kertas- kerja dalam hubungannya de ngan apa yang disebut puisi Indonesia Kontemporer. Da- lam hal ini telah dikemuka- kan oleh sang referator seba gai contoh paling menonjol „puisi" Danarto berbentuk „petak sembilan".

Abdul Hadi jadi jengkel ka rena merasa pertanyaannya belum terjawab dengan se- mestinya. Lalu ia turun dari mimbar. Dan dari saku cela nanya dikeluarkannya sebuah mainan itik-itikan kecil mu- ngil dan setelah memutar kunci mainan tersebut, dile- takkannya itik-itikan itu di- lantai arena dan dibiarkan- nya melenggang berkelitik-ke litik sambil berputar-putar. Semua mata sudah barang tentu memandang penuh tak jub pada benda kecil itu.

Tapi kritikus H.B. Yassin tidak melewatkan kesempat- an bagus ini. Yassin bangkit dari kursinya, berjalan kete ngah arena, lalu memungut itik-itik kecil itu dan mema sukkannya hati-hati kedalam saku seraya berkata puas: „sebuah lagi tambahan buat dokumentasi sastra kita". Te tapi kemudian ia bertanya: „Apa artinya semua ini?" Penyair Abdul Hadi langsung menjawab: „Artinya kalau ini memang suatu diskusi, se galanya harus jelas, dong. Jangan gunakan kalimat-ka limat samar, amsal-amsal yang kabur. Harus ditarik garis tegas: mana sastra, ma na tari, mana musik, pendek nya mesti jelas dan terus- terang."

Segi Empat Lebih Kokoh

SLAMET KIRNANTO yang jadi moderator lalu memberi penjelasan, bahwa dengan puisi puisi petak sembilan- nya itu Danarto bermaksud membebaskan puisi dari ka ta-kata. Ini sesuai dengan apa yang juga dilakukannya sebagai pelukis. Dalam pa- meran paling belakang ini Danarto telah menampilkan karyanya berupa kanvas ko song dengan dalih yang sa ma: membebaskan kanvas dari „pemerkosaan" sang pe lukis.

Kertas-kerja *Drs. Sumardi* memang memberikan pe- luang bagi Kirnanto, sebab ada disebutkan, Danarto disi ni sudah tidak percaya sama sekali kepada „daya kemam puan" bahasa konvensionil sebagai wadah ekspresi ke- penyairannya. Puisi ini le bih terasa sebagai konsumsi indera mata. Kita tak mung kin mengucapkannya dalam bunyi. Sedangkan maknanya kita boleh teka-teki.

Ada interpretasi lain. *Amran Halim* (Kepala Pusat Ba hasa seorang doktor linguis tik) mengatakan, bahwa pui si Danarto tersebut sebagai simbol sikap hidup, keperca yaan diri sendiri yang kokoh dan mapan. Kenapa berben tuk segi empat? Kenapa ti dak bulat? Karena segi em pat lebih kokoh, susah digu lingkan. Sedang kalau bulat gampang digelindingkan. Ke napa segi empat berjumlah 9 ? Dalam kehidupan, kita mengenal angka-angka sak- ral: 1, 3, 5 , 7 , 9 dan sete- rusnya. Jadi angka sembilan adalah angka sakral. (Umar Khayam secara kelakar per nah mengatakan „puisi Da- narto ini sebagai puisi kap- ling".)

Kemudian Drs. Sumardi telah menarik semacam ga ris sepadan antara „puisi" Danarto tersebut melalui pui si *Jeihan* „Viva Pancasila", sebuah puisi pijar yang di- tulis pada waktu Presiden Kennedy terbunuh. Puisi ter sebut mengimitasikan teles- kop yang dipasang pada sen jata yang dipakai *Harvey Oswald* untuk melakukan pembunuhan itu. Kemudian pembicara menyusuri bebera pa puisi lain karya penyair *Darmanto Yt*, „Main cinta model Kwang Wung", puisi kebatinan *Sides Sudyarto* „Girisa", puisi *Sutarji Calzoum Bachri* „Jadi" dan „Winka dan Sihka" serta be berapa puisi *Mary Ellen Solt*. Dengan demikian jelas kira- nya ia telah menggolongkan „puisi" Danarto tersebut se bagai karya puisi, meskipun pada akhirnya ia meragu- kannya kembali ketika terde sak oleh beberapa tantangan tantangan.

Taufik Ismail kemudian menyimpulkan: Danarto me mang tidak bermaksud main main, percayalah. Tampang Danarto tiadakah tampak se rius ? Jauh misalnya dari tampang penyair Sutarji yang Bir atau penyair Dar- manto Yt. yang nakal. Itulah sebabnya „puisi" Darmanto ini kami luluskan ikut serta dalam kumpulan puisi para penyair Indonesia yang di terbitkan khusus untuk me nandai Pertemuan Sastrawan Indonesia dipenghujung ta hun 1974 yang lalu. Dengan kata lain Taufik pada hake katnya telah „menobatkan" Danarto sebagai „penyair".

Leon Agusta, itu penyair da ri Padang yang bicaranya lembut tapi pedasnya bukan main seperti masakan Pa- dang kemudian bertanya: „Apa sebab petak sembilan Danarto itu telah diambil se bagai contoh atau bahan per bandingan bagi apa yang di sebut puisi Indonesia Kon- temporer ? Benarkan petak sembilan Danarto itu me- mang sesungguhnya sebuah puisi yang betulan ? Dengan terus-terang Agusta lalu mengemukakan keraguannya yang amat sangat terhadap penyebutan karya Danarto itu sebagai „puisi".

Konon **Husni Jamaluddin**, penyair dari Ujungpandang jadi begitu terangsang oleh masakan Padangnya penyair Leon Agusta tadi dan tak dapat lagi menahan diri buat menyatakan belasungkawa- nya atas „penobatan" petak sembilan Danarto sebagai „puisi". Ditegaskannya pula, seandainya benar Danarto pernah mengirimkan „puisi" nya itu kepada Redaksi Ma jalah „Horison", maka hal itu jelas merupakan suatu cemohan yang disengaja un tuk majalah „Horison".

Dibelit oleh Kata-kata

KEADAAN agaknya telah memaksa Taufik Ismail kem bali berdiri untuk memberi- kan penjelasan yang lebih mendetil tentang proses pen jadian „puisi" Danarto yang menghebohkan itu. Cerita Taufik begini: Yang memun culkan „puisi" Danarto itu dalam bentuk kotak-kotak terbuat daripada karton pada malam penutupan acara Per temuan Sastrawan Indonesia diatas pentas Teater Tertu- tup TIM pada watu itu ada lah penari Tri Sabto sambil menvisuilkannya dalam ge rak-gerak tari. Kotak demi kotak dimunculkannya ke- atas pentas, kotak-kotak ber bentuk segi empat. Salah se buah kotak berlubang dite tengah-tengah menyerupai sebuah muncung raksasa. Pe nari Tri Sabto kemudian me masukkan tangannya keda lam muncung itu dan dari situ lalu ditariknya kertas

toalet yang panjang melingkar, terus ditariknya seolah-olah tak ada habisnya lingkaran kertas toalet yang terulur dari „muncung" Danarto itu, Tapi akhirnya berakhir juga tarikan kertas itu. Diatas kertas jelas tertulis KATA KATA KATA dan begitulah seterusnya. Kata Taufik dengan cara itu Danarto mau menyatakan: iKta semua sebenarnya telah dibelit oleh kata-kata (kosong), sehingga kita hampir-hampir tak dapat berkutik lagi. Sudah terlalu banyak kata yang dilontarkan orang, tapi apalah artinya semua itu ? Begitulah kira-kira maksud Danarto dengan hasil ciptaannya itu.

Nah, kini baru ketemulah duduk perkaranya. Bukankah Danarto telah menuliskan diatas kertas toalet itu „kata" berulang-ulang ? Sedang petak-petak sembilan daripada karton, kertas toalet dan tiada terkecuali pula penari kita Tri Sabto dalam hal ini hanyalah berfungsi sebagai sarana atau suatu alat tehnik bagi penyampaian idenya. Ditilik dari segi ini, maka kalau ada yang mau mempersoalkannya sebagai „puisi" jelas itu adalah kata KATA yang dituliskan Danarto diatas kertas toalet yang panjang melingkar itu dan sekali-kali bukanlah alat-alat yang digunakan untuk penyampaiannya.

Lantas mengapa justru petak sembilan itu yang kemudian dipersoalkan sebagai „puisi"? contoh bagi puisi Indonesia kontemporer ?

Tiadakan dengan semua itu Danarto ingin menyampaikan „sesuatu" persis seperti halnya seorang deklamator ketika menyampaikan sebuah sajak dan sekali-kali Danarto dengan ulahnya itu tidak bermaksud mengarang sebuah puisi. Karenanya kita lantas jadi bertanya-tanya : yang puisi itu yang mana? Petak-petak sembilan itukah? Atau kata KATA diatas kertas toalet ? Sayang Danarto tidak hadir, boleh jadi dialah satu-satunya orang yang bisa menyingkap misteri ini.